

**HUBUNGAN PATRON-KLIEN ANTARA *TUAN TAKUR*
DENGAN PEKERJA TAMBANG EMAS DI NAGARI KOTO
TUO KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana pendidikan strata satu (S1)*



Oleh :

ELSIS PANDORA FITRI
NIM/BP: 68167/2005

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Elsis Pandora Fitri: Hubungan Patron-Klien Antara *Tuan Takur* Dengan Pekerja Tambang Emas Di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Tuan takur adalah orang yang memiliki lahan, mesin dan alat-alat tambang, sedangkan pekerja adalah orang yang memiliki tenaga saja untuk bekerja di tambang emas dan tidak diperbolehkan menanam modal berupa mesin dompeng. Sehingga dalam pembagian hasil tidak sama, karena hasil tambang emas lebih banyak didapatkan oleh *tuan takur* dibandingkan oleh pekerja. Dimana pekerja yang bekerja dengan segala kemampuan yang dimilikinya justru mendapatkan hasil yang tidak seimbang dengan apa yang diperoleh oleh *tuan takur* dan menimbulkan rasa cemburu dari pekerja. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana hubungan *tuan takur* dengan pekerja tambang ? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan *tuan takur* dengan pekerja.

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori Pertukaran Peter M. Blau. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tipe studi kasus intrinsik. Pemilihan informan di lakukan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 20 orang. 3 orang perangkat nagari, 1 orang ninik mamak, 3 orang *tuan takur* dan 13 orang pekerja tambang. Teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan dan wawancara mendalam. Untuk menguji keabsahan sebuah data dilakukan triangulasi data. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan model interaksif Miles dan Huberman yang diawali dengan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, terdapatnya hubungan antara *tuan takur* dengan pekerja tambang. Hubungan antara *tuan takur* dengan pekarja terdiri atas hubungan kerja secara ekonomi dan sosial. Hubungan kerja secara ekonomi tergambar melalui: jam kerja, upah atau gaji, pemberian bonus dan bantuan dan memberikan pinjaman. Kemudian hubungan kerja secara sosial tergambar melalui: hubungan silaturrahi, tukar pikiran di waktu senggang, dan *tuan takur* memperlakukan pekerja sebagai keluarga. Dalam sistem pembagian hasil tambang emas terdapat ketidak seimbangan antara *tuan takur* dengan pekerja tambang, namun pekerja tambang tidak mempersoalkannya dan mereka tetap bertahan bekerja di tambang emas. Mereka bekerja bukan banyak bermotivasi ekonomi (uang) saja, tetapi juga karena merasa berhutang budi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur je hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia NYA peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan Patron-Klien Antara Tuan Takur dengan Pekerja Tambang Emas Di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung”**. Karya ilmiah ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1), pada jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulisan karya ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, kritikan dan saran dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti beserta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan karya ini dengan segala upaya moril maupun materil yang tidak akan pernah dapat terbalaskan.
2. Bapak Erianjoni S.Sos, M.Si dan Ibu Mira Hasti Hasmira SH. M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si, Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si, dan Ibu Nora Susilawati S.Sos, M.Si. MA selaku dosen pembahas proposal sekaligus penguji yang telah memberikan sumbangan fikiran dan masukan untuk lebih baiknya karya ini.
4. Bapak Drs. Ikhwan. M.Si sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan kemudahan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.

5. Ketua Jurusan Sosiologi Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si. dan Ibu Nora Susilawati S.Sos, M.Si selaku sekretaris jurusan.
6. Bapak/Ibu staf pengajar Jurusan Sosiologi yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan fasilitas dan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
7. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia memberikan segala informasi yang peneliti butuhkan dalam penyelesaian karya ini.
8. Rekan-rekan Jurusan Sosiologi khususnya angkatan 2005, terima kasih atas segala bantuan, dorongan, dan kebersamaan yang telah kita lalui selama ini.

Semoga segala masukan, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi pahala dan amal ibadah di sisi Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu bagi yang membaca skripsi ini peneliti berharap dapat memberikan kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Semoga karya ini dapat memberikan bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Amin.

Padang, Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------|---------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Kerangka Teoritis | 11 |
| F. Batasan Konsep | 15 |
| 1. Hubungan Patron - Klien..... | 15 |
| 2. Tuan Takur | 16 |
| 3. Pekerja Tambang | 16 |
| 4. Tambang Emas..... | 16 |
| G. Metodologi Penelitian | 16 |
| 1. Lokasi Penelitian..... | 16 |
| 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian..... | 17 |
| 3. Informan Penelitian..... | 18 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data | 18 |
| 5. Triangulasi Data..... | 21 |
| 6. Analisis Data..... | 22 |

**BAB II NAGARI KOTO TUO KECAMATAN IV NAGARI KABUPATEN
SIJUNJUNG**

| | |
|--|----|
| A. Keadaan Geografis..... | 24 |
| B. Gambaran Umum Penambangan Emas..... | 25 |
| 1. Latar Belakang Menjadi Penambangan..... | 25 |
| 2. Jumlah Penduduk..... | 26 |
| 3. Pendidikan..... | 27 |
| 4. Kehidupan Agama..... | 28 |
| C. Awal Mulanya Penambangan Emas di Nagari Koto Tuo..... | 29 |

**BAB III Hubungan Patron-Klien Antara Tuan Takur Dengan Pekerja
Tambang Emas**

| | |
|---|----|
| A. Hubungan Kerja secara Ekonomi..... | 34 |
| 1. Jam Kerja..... | 35 |
| 2. Upah/Gaji..... | 37 |
| 3. Pemberian Bonus dan Bantuan..... | 40 |
| 4. Memberikan Pinjaman..... | 43 |
| B. Hubungan Kerja Secara Sosial..... | 46 |
| 1. Hubungan Silaturahmi..... | 47 |
| 2. Tukar Pikiran Diwaktu Senggang..... | 50 |
| 3. Memperlakukan Keluarga Seperti Keluarga..... | 55 |

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 56
B. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA 58

LAMPIRAN 59

Daftar Tabel

Tabel

| | |
|---|----|
| 1. Pekerjaan Penduduk..... | 26 |
| 2. Jumlah Penduduk Nagari Koto Tuo..... | 27 |
| 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Koto Tuo..... | 27 |
| 4. Pendidikan Terakhir Penambang Emas..... | 28 |

Daftar Gambar

1. Skema Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman..... 23
2. Skema Hubungan Kerja..... 33

Daftar Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
3. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sijunjung
4. Surat Izin dari Camat IV Nagari
5. Surat Izin dari Wali Nagari Koto Tuo
6. Foto Penambangan Emas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai keinginan untuk bekerja dan mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena dengan bekerja orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Meningkatnya jumlah penduduk memberikan dampak terhadap peluang bekerja bagi masyarakat. Peluang pekerjaan semakin sempit karena tingginya tingkat persaingan yang disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk dan persyaratan tertentu dalam bekerja, seperti tingkat pendidikan, keterampilan dan keahlian (Hariyono, 2007:99).

Pekerjaan yang ada dalam masyarakat dapat digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor formal dan informal. Pekerjaan yang digolongkan kedalam sektor formal adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pegawai bank, pengusaha dan lain-lain, sedangkan pekerjaan yang digolongkan kedalam sektor informal seperti pedagang kaki lima, tukang ojek dan salah satunya sebagai penambang emas. Emas merupakan salah satu kekayaan alam yang terkandung di dalam perut bumi. Untuk mendapatkan emas tersebut diperlukan suatu penambangan. Penambangan ini pada dasarnya dilakukan oleh negara melalui perusahaan yang ditunjuk maupun oleh masyarakat dengan cara yang tradisional. Pada kenyataannya usaha penggalian emas ini hanya dilakukan oleh masyarakat saja, dan itupun ilegal (<http://www.merangin.go.id>).

Kegiatan penambangan emas dapat di lihat pada Kecamatan IV Nagari yang terdiri dari Nagari Koto Tuo Palangki, Muaro Bodi, Koto Baru dan Mundam

Sakti. Pekerjaan penambangan tersebut masih bersifat sederhana yang mana masih menggunakan alat-alat yang tradisional/manual. Sistem pembagian hasil tambang masih bersifat normal atau seimbang, maksudnya pekerja diperbolehkan menanamkan modal berupa mesin dromping (penyedot air). Adanya pembagian hasil yang seimbang menyebabkan para pekerja lebih bersemangat dalam bekerja dan dapat meningkatkan hasil tambang. Dari beberapa nagari yang ada di kecamatan tersebut terdapat satu nagari yang sistem pembagian hasil tambangnya berbeda dengan nagari-nagari yang lain. Salah satunya adalah Nagari Koto Tuo, sistem pembagian hasil tambang emas lebih banyak didapatkan oleh *tuan takur* dibandingkan dengan pekerja karena *tuan takur* yang memiliki lahan, mesin dan alat-alat tambang, sedangkan pekerja hanya memberikan tenaga saja. Maksudnya, pekerja tidak diperbolehkan menanam modal berupa mesin dromping (wawancara dengan Ketua LPM Koto Tuo, Bapak R.DT.Rajo Bandaro. Tanggal 12 Mei 2011).

Dalam kegiatan penambangan emas terdapat dua bagian kelompok yaitu kelompok yang memberikan perintah dan yang diperintah. Yang memberikan perintah adalah orang yang mempunyai kedudukan tinggi dan yang mempunyai kekuasaan (patron) yaitu pemilik lahan atau istilah lokalnya *Tuan Takur*. Untuk menjadi seorang *Tuan Takur* harus mempunyai modal yang banyak berupa materi dan keberanian. Modal berupa materi, yaitu *tuan takur* harus memenuhi seluruh biaya tambang emas mulai dari alat-alat perlengkapan seperti mesin, pipa air, mesin escavator dan juga memberikan pinjaman kepada pekerja sampai mendapatkan hasil dari tambang emas. Sedangkan berupa keberanian, apabila jika sewaktu-waktu terdapat masalah dilokasi tambang emas maka *tuan takur* yang

bertanggung jawab atas semua masalah yang terjadi. Seperti jika terjadi razia, kecelakaan, ada pekerja yang tertimbun oleh tanah dan juga ada yang meninggal dunia, maka *tuan takur* yang bertanggung jawab atas semua masalah yang terjadi dalam tambang emas tersebut. Kerja *tuan takur* di tambang emas hanya mengawasi pekerja yang sedang bekerja, namun ada juga *tuan takur* yang tidak mengawasi pekerja secara langsung, hanya memberikan kepercayaan kepada salah satu pekerja yang bisa dipercaya *tuan takur*. Karena *tuan takur* juga mempunyai pekerjaan selain tambang emas, seperti Pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (wawancara dengan Ketua BPN Koto Tuo, Bapak Berijon Iskanto. 14 Mei 2011).

Sedangkan yang diperintah adalah orang yang mempunyai kedudukan rendah (Klien) yaitu pekerja. Menjadi seorang pekerja tambang emas hanya bermodalkan tenaga untuk bekerja keras dan keberanian jika terkena musibah disaat sedang bekerja di tambang emas. Pekerja tambang emas kebanyakan yang berprofesi sebagai petani dan wiraswasta yaitu masyarakat yang tidak punya pekerjaan tetap (wawancara dengan Wali Nagari Koto Tuo, Bapak Akbar. 17 Mei 2011).

Penambangan emas di Nagari Koto Tuo ini sudah mulai dilakukan sejak tahun 1986, pada saat itu kegiatan penggalian emas hanya menggunakan alat-alat yang sederhana. Mata pencaharian masyarakat tidak hanya terfokus pada penggalian emas saja, kegiatan penambangan ini hanya dilakukan oleh segelintir orang, jadi pada waktu itu kegiatan penggalian emas ini hanya merupakan kegiatan sampingan karena mata pencaharian pokok masyarakat pada saat itu hanya bertani dan berladang. Karena kegiatan penambangan tersebut tidak dapat

menutupi tingkat perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai penambang emas, yang pada akhirnya menyebabkan kegiatan penambangan emas tersebut berhenti dilakukakan oleh masyarakat dan pada akhirnya masyarakat kembali kepada pekerjaan yang sebelumnya yaitu bertani dan berladang. Pekerjaan sebagai penambang emas pada waktu itu tidak dapat menutupi ekonomi para keluarga yang bekerja sebagai penambang emas (wawancara dengan Ketua BPN Koto Tuo, Bapak Berijon Iskanto. 14 Mei 2011).

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan penambangan emas ini mulai terlihat kembali pada tahun 2005. Pada awalnya hanya dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sederhana atau tradisional untuk melakukan kegiatan penggalian emas ini seperti cangkul untuk menggali tanah dan mesin pompa untuk mengeluarkan air. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, menimbulkan pemikiran dari masyarakat untuk mencari berbagai cara atau solusi, agar pekerjaan yang mereka lakukan sekarang ini bisa lebih mudah dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Salah satunya yang mereka lakukan adalah dengan menggunakan alat-alat yang modern, seperti alat-alat berat (Escapator) yang berguna untuk menggali tanah dan mesin dompeng untuk mengeluarkan air. Dengan adanya bantuan dari alat-alat tersebut sehingga membuat pekerjaan para pekerja tambang menjadi lebih mudah dan lebih cepat mendapatakan hasil dengan bantuan dari alat-alat tersebut. Selain di lokasi baru, penambangan emas ini juga dilakukan di bekas tambang-tambang emas yang sudah ditutup, kemudian diolah lagi karena ada isu yang beredar pada masyarakat

bahwa emas tersebut dapat beranak dan tetap berkembang di areal bekas tambang (wawancara dengan Ketua BPN Koto Tuo, Bapak Berijon Iskanto. 15 Mei 2011).

Penambangan emas ini dilakukan di Nagari Koto Tuo, dimana terdapat delapan tambang emas di lokasi yang berbeda *tuan takur*. Dalam satu tambang hanya memiliki satu *tuan takur*, jadi apabila terdapat delapan lokasi tambang emas maka terdapat delapan orang *tuan takur*. Pada mulanya penambangan emas ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang masih memiliki hubungan kerabat, *tuan takur* hanya memperkerjakan saudara-saudara dekatnya saja karena tambang yang dibuat tidak begitu besar. Seiring dengan berkembang pesatnya penambangan ini *tuan takur* juga menerima pekerja yang tidak memiliki hubungan kekeluarga, karena lahan yang ditambang semakin luas sehingga membutuhkan tenaga yang lebih banyak juga. Jumlah pekerja dalam kegiatan penambangan emas ini bisa mencapai 15-35 orang atau lebih dalam satu lokasi *tuan takur* (hasil wawancara dengan *tuan takur* yang bernama Eli).

Pertambangan emas ini bersifat ilegal karena tidak ada pernyataan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung untuk mengizinkan dilakukan pertambangan emas ini. Apalagi pertambangan ini menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, seperti tanah bekas tambang dibiarkan begitu saja tanpa di tutup kembali, sehingga tidak bisa lagi dipakai untuk bercocok tanam. Sungai yang tadinya air nya jernih menjadi keruh, sehingga membuat masyarakat setempat tidak bisa menggunakan air sungai untuk mandi karena air sungai yang keruh bisa membuat badan gatal-gatal. Tidak adanya izin untuk pertambangan dan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, membuat pemerintah mengambil

tindakan dengan mengadakan razia ke lokasi tambang. Jika pekerja tambang mau menuruti peraturan dari pemerintah daerah maka tidak akan di tangkap, tetapi kalau pekerja tidak mau menuruti peraturan maka akan di tangkap.

Bekerja di pertambangan emas banyak mendapat tantangan dan resiko. Pekerja harus siap siaga dan tidak boleh lengah dalam bekerja, apabila sedang bekerja di dalam tambang tiba-tiba tanah tebing runtuh maka pekerja harus cepat-cepat keluar dari tambang emas supaya tidak terkena runtuh tebing. Adapun resiko yang dihadapi bekerja di tambang emas adalah terkena penyakit kulit seperti kutu air, gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya semua itu diakibatkan karna sering berendam di dalam air tambang emas yang keruh. Namun ada juga pekerja yang terkena runtuh tebing dan membuat pekerja meninggal. Pekerja yang meninggal adalah orang kalimantan, maka mayatnya di kirim kekampung halamannya. Semua biaya pengiriman dan uang duka di tanggung oleh *tuan takur*.

Di pertambangan emas ini pekerja melakukan pekerjaannya mulai dari menghidupkan mesin, mengeluarkan air, mengeluarkan batu, menggali tanah, memisahkan pasir dari emas dan mendulang emas. Di lingkungan tambang emas ini pekerja diperlakukan sama dan peraturan yang diberikan juga sama, selama masa bekerja para pekerja tambang emas berada disatu pengawasan *tuan takur*. Dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja tambang, maka akan mendapatkan upah atau imbalan dari hasil pekerjaan yang mereka lakukan. *Tuan takur* juga mendapatkan imbalan dari pemakaian lahan dan alat-alat mereka.

Sistem pembagian hasil tambang emas di Nagari Koto Tuo adalah Pemilik lahan (*Tuan Takur*) 20%, Mesin 40%, dan Pekerja 40%. Dalam pembagian hasil

dapat dilihat ketidak seimbangan pembagian hasil antara *tuan takur* dengan pekerja. *Tuan takur* adalah orang pemilik lahan sekaligus mesin maka hasil yang diperoleh nya 60%, sedangkan pekerja mendapatkan 40%. Apabila pekerja dalam0 suatu tambang emas berjumlah 25 orang, maka hasil yang 40% tersebut dibagi 25. Ada juga *tuan takur* yang ikut bekerja di dalam tambang emas, hasil yang diterima *tuan takur* di luar hasil lahan dan mesin. Apabila jumlah *pekerja* 25 orang dan *tuan takur* ikut juga bekerja, maka hasil 40% buat pekerja dibagi 26. Dengan begitu hasil yang didapat *tuan takur* tidak sebanding dengan pekerja, *tuan takur* mendapat hasil yang lebih banyak sedangkan pekerja hanya sedikit.

Dalam satu minggu tambang emas hanya menghasilkan 8 emas, maka hasil yang didapat setiap pekerja jika pekerja 25 orang hanya Rp 149.760,- sedangkan *tuan takur* dari hasil lahannya Rp 1.560.000,- dan dari hasil mesin Rp 2.496.000,-. Apabila tambang emas dalam satu minggu menghasilkan 70 emas, maka hasil yang didapat setiap pekerja jika 15 orang Rp 2.184.000,- sedangkan *tuan takur* dari hasil lahanRp 13.650.00,- dan dari hasil mesin RP 21.840.000,-.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan pekerja tambang emas di Nagari Koto Tuo ditemukan bahwa dalam pembagian hasil tidak sama, karena hasil tambang emas lebih banyak didapatkan oleh *tuan takur* dibandingkan oleh pekerja. Dimana pekerja yang bekerja dengan segala kemampuan yang dimilikinya justru mendapatkan hasil yang tidak seimbang dengan apa yang diperoleh oleh *tuan takur*, apalagi *tuan takur* tidak memperbolehkan pekerja menanam modal berupa mesin di tambang emas. Perhitungan semacam ini memang tidak adil antara *tuan takur* dengan pekerja,

sehingga menimbulkan rasa cemburu dari pekerja. Ditambah lagi apabila *tuan takur* tidak mau mengerti dengan keluhan pekerja, seperti mesin yang sering rusak, emas yang didapat sedikit, pekerja yang minta izin dan lain-lainnya maka menimbulkan terjadinya konflik antara *tuan takur* dan pekerja. Karena *tuan takur* hanya tahu tentang hasil emas yang diberikan oleh pekerja tanpa menanyakan berapa upah yang didapat oleh pekerja.

Seperti yang pernah dialami oleh Agus dengan *tuan takur* yang sebelumnya, dia mengatakan disaat musim penghujan air sungai masuk kedalam tambang emas dan menggenangi mesin sehingga mesin menjadi rusak, proses pengambilan emas tidak bisa dilakukan. *Tuan takur* tidak mempedulikan semua itu, yang dia tahu pekerja harus mendapatkan emas. Perlakuan *tuan takur* membuat pekerja merasa tidak dihargai sehingga pekerja merasa tidak senang, sehingga menimbulkan konflik antara pekerja dengan *tuan takur*.

Ada *tuan takur* yang mau menerima kurangnya emas yang didapatkan oleh pekerja, yang disebabkan karena air sungai besar, mesin sering rusak dan ada razia. Perlakuan *tuan takur* yang mau menghagai pekerja membuat pekerja merasa nyaman dan betah dalam bekerja. Namun ada juga *tuan takur* yang tidak mau tahu dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh pekerja tambang emas. Walaupun demikian pekerja tetap bertahan untuk bekerja pada *tuan takur* (wawancara dengan pekerja tambang yang bernama Agus dan Iwan).

Penelitian tentang pola hubungan dengan sektor informal telah dilakukan oleh Dindi Gustinaria (2001) FIS UNP dengan judul hubungan antara *Bos Dompeng* dan *Lelek Dompeng* pada penambang emas ilegal di Kecamatan Tabir

Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Dalam penelitiannya itu menjelaskan terdapatnya hubungan kerja yang saling membutuhkan antara *Bos Dompeng* dengan *Lelek Dompeng*. Dimana hasil dari penelitian yang dilakukannya terdapat hubungan antara *Bos Dompeng* dengan *Lelek Dompeng*, yaitu hubungan kerja secara sosial dan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusniwati (2005) FIS UNP yang berjudul pola hubungan kerja sopir angkot dengan pemilik angkot (induk samang) yang mana studi kasus tentang sopir-sopir angkot dengan pemilik angkot atau induk samang di Kecamatan Padang Utara. Dalam penelitian itu menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara sopir angkot dengan pemilik angkot meliputi hubungan kerja secara sosial dan ekonomi. Sopir angkot harus memenuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemilik angkot walaupun sifatnya tidak tertulis namun wajib dipatuhi.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Akshin. B, Jurusan Antropologi FISIP UNAND (1998), dalam skripsi dengan judul pola dan hubungan kerja antara petani dan pemilik modal (studi kasus: Petani Tomat Desa Koto Alam Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar), hasil dari penelitiannya adalah pola hubungan kerja antara petani dan pemilik modal dalam pengelolaan tanaman tomat terlihat kerja sama langsung dibidang pertanian berdasarkan atas hubungan tersebut berangkat ke hubungan khusus yakni hubungan kerja.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat pola hubungan kerja pada setiap profesi pekerjaan. Pola hubungan kerja ini juga memiliki karakter yang sama pada konsep hubungan kerja pada penelitian yang dilakukan

penulis. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada Hubungan Patron-Klien antara *Tuan Takur* dengan Pekerja Tambang Emas di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dilihat bahwa *tuan takur* adalah orang yang memiliki lahan, mesin dan alat-alat tambang, sedangkan pekerja adalah orang yang memiliki tenaga saja untuk bekerja di tambang emas dan tidak diperbolehkan menanam modal berupa mesin dompeng. Sehingga dalam pembagian hasil tidak sama, karena hasil tambang emas lebih banyak didapatkan oleh *tuan takur* dibandingkan oleh pekerja. Dimana pekerja yang bekerja dengan segala kemampuan yang dimilikinya justru mendapatkan hasil yang tidak seimbang dengan apa yang diperoleh oleh *tuan takur* dan menimbulkan rasa cemburu dari pekerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah, **Bagaimana hubungan *tuan takur* dengan pekerja tambang ?**

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan *tuan takur* dengan pekerja tambang. Apakah masih tetap untuk bertahan bekerja dengan *tuan takur*, walaupun sering timbul konflik antara *tuan takur* dengan pekerja dan upah yang didapat pekerja sedikit dari hasil bekerja di tambang emas.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan judul penelitian maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

- 1) Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai studi tentang Hubungan Sosial.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *tuan takur* dan pekerja penambang emas dalam menjaga hubungan di tambang emas di Nagari Koto Tuo.

E. Kerangka Teoritis

Dalam usaha penambangan emas terdapat unsur pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Pola hubungan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam hubungan pertukaran yang lebih luas, yaitu teori Pertukaran Peter M. Blau. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

Blau menyatakan bahwa kelompok kecil mungkin bisa mempertahankan pengendalian sosial melalui himbuan sosial dan kewajiban-kewajiban personal, suatu hal yang jelas tidak mungkin terjadi dalam suatu negara. Blau setuju bahwa proses pertukaran sosial itu penting, namun ia juga tertarik untuk lebih memahami berfungsinya organisasi-organisasi yang kompleks. Memanfaatkan konsep pertukaran dari sosiologi mikro dan menyatukannya dengan konsep kekuasaan yang merupakan subyek usaha-usaha makro teoritis.

Fenomena daya tarik individu terhadap satu sama lain serta keinginan mereka akan berbagai jenis ganjaran sosial. Keinginan untuk memperoleh ganjaran sosial ini merupakan suatu yang bersifat “given” di dalam teori blau dan merupakan asal usul struktur sosial. (Blau, 1964:312).

Blau mengetengahkan dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial: (1) perilaku tersebut “harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain”, dan (2) perilaku “harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut” Tujuan yang diinginkan itu dapat berupa ganjaran *ekstrinsik* (seperti jam kerja, upah atau gaji, bonus dan bantuan, dan memberikan pinjaman) atau *intrinsik* (seperti hubungan silaturrahi, tukar pikiran di waktu senggang, dan menganggap pekerja seperti keluarga).

Menurut Blau “perubahan dalam proses-proses sosial yang terjadi sementara orang bergerak dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks, dan pada kekuatan-kekuatan sosial baru yang tumbuh dari yang terakhir”. Bilamana anggota terikat pada berbagai tujuan kelompok dan menerima ganjaran dari keterikatan itu, maka beberapa dari mereka akan mundur dan memberi orang lain peluang untuk posisi tersebut. Dalam mempertukarkan sumbangan-sumbangannya pemimpin-pemimpin itu memperoleh ganjaran materi dan kekuasaan yang berbeda. Tetapi karena menjadi diferensiasi hal itu mempertinggi tingkat kebutuhan akan integrasi sosial dari status-status yang berbeda.

Blau mengakui tidak semua transaksi sosial bersifat simetris dan berdasarkan pertukaran sosial seimbang. Dalam hal ini terjadi hubungan yang bersifat simetris, di mana semua anggota menerima ganjaran sesuai dengan apa yang diberikannya, maka kita dapat menyambut hal demikian sebagai *hubungan pertukaran*.

Blau mengatakan untuk menganalisa ketimpangan kekuasaan yang terdapat di dalam dan di antara kelompok-kelompok. Individu yang membutuhkan pelayanan orang lain harus memberikan alternatif seperti :

1. Mereka dapat memberi pelayanan yang sangat ia butuhkan sehingga cukup untuk membuat orang tersebut memberikan jasanya sebagai imbalan, walau hanya apabila mereka memiliki sumber daya yang dibutuhkan untuk itu, hal ini akan menjurus pada pertukaran timbal balik.
2. Mereka dapat memperoleh pelayanan yang dibutuhkan itu dimana-mana (dengan asumsi bahwa ada penyedia alternatif), yang menjurus pada pertukaran timbal balik, sekalipun dalam bentuk hubungan yang berbeda.
3. Mereka dapat memaksa seseorang menyediakan pelayanan (dengan asumsi orang tersebut mampu melakukannya). Bilamana pemaksaan yang demikian terjadi, maka mereka mampu memperoleh pelayanan tersebut menciptakan dominasi terhadap penyedia (*supplier*).
4. Mereka dapat belajar menarik diri tanpa mengharap pelayanan atau menemukan beberapa pengganti pelayanan serupa itu.

Keempat alternatif itu menunjukkan kondisi-kondisi ketergantungan sosial dari mereka yang membutuhkan pelayanan tertentu. Bilamana orang-orang yang

menginginkan pelayanan itu tidak mampu memenuhi salah satu alternatif tersebut (yang oleh karena itu menunjukkan kebebasan penyedia) maka mereka tidak mempunyai pilihan kecuali menuruti kehendak penyedia “sebab kelangsungan persediaan pelayanan yang dibutuhkan tersebut hanya dapat diperoleh sesuai dengan kepatuhan mereka”. Ketergantungan ini menempatkan penyedia pada posisi kekuasaan. Agar dapat mempertahankan penyedia ini harus tetap bersikap wajar terhadap keuntungan yang diperoleh atas pertukaran pelayanan itu dan harus merintangi penyedia lain dalam kegiatan pelayanan yang sama (Blau, 1964:121).

Hubungan patron-klien merupakan bentuk dari interaksi terus-menerus dan dalam skala waktu tertentu yang melibatkan hubungan-hubungan kekuatan yang tidak seimbang, dan dapat mewujudkan sesuatu hubungan sosial yang ditandai oleh ketergantungan atau sejumlah orang terhadap seseorang, baik ketergantungan materi maupun dalam bentuk non materi. Orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi (*tuan takur*) adalah yang memberi perintah (patron) dan yang berkedudukan rendah (pekerja) adalah orang yang di perintah (klien). Hubungan patron-klien bukan merupakan bentuk hubungan sosial yang resmi dan terwujud dalam masyarakat yang sederhana maupun kompleks (Suparlan, 2004: 336).

Bentuk yang terjadi antara *Tuan Takur* (Pemilik Lahan) dengan pekerja dapat dikategorikan sebagai bentuk hubungan sosial vertikal yaitu hubungan antara orang-orang dengan status atasan dan bawahan. *Tuan takur* sebagai pemilik modal yang saat besar dan berkedudukan sebagai yang kuat, sedangkan pekerja berkedudukan sebagai yang lemah. Begitu kedua belah pihak mendapat

keuntungan dari hubungan tersebut. Adanya ketidaksamaan dalam hal tukar-menukar benda dan jasa diantara *tuan takur* dengan pekerja menyebabkan adanya ketidaksamaan dalam hal kedudukan sosial ekonomi antara patron dan kliennya dan karena itu juga hubungan antara patron dan klien ini bersifat vertikal.

Hubungan kerja terbentuk karena manusia tidak dapat berhubungan dengan sesama manusia yang ada, dengan hubungan yang terbatas itu mereka belajar dari pengalaman masing-masing serta memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial itu. Seperti halnya menambang emas, mereka memiliki hubungan dengan masyarakat sekitarnya, hubungan-hubungan yang mempunyai kepentingan yang sama dengan kelompok lainnya, yaitu kepentingan yang menekankan kepada masalah ekonomi atau pekerjaan. Dalam arti seseorang penambang tidak hanya memiliki hubungan kerja antara sesamanya, tetapi juga memiliki hubungan dengan pihak-pihak lainnya menjadi sesuatu hubungan kerja antar penambang emas.

F. Batasan Konsep

1. Hubungan Patron-Klien

Hubungan patron-klien merupakan bentuk dari interaksi terus-menerus dan dalam skala waktu tertentu yang melibatkan hubungan-hubungan kekuatan yang tidak seimbang, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk non materi. Orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi (*tuan takur*) adalah yang memberi perintah (patron) dan yang berkedudukan rendah (pekerja) adalah orang yang di perintah (klien).

2. *Tuan Takur*

Tuan takur merupakan istilah lokal untuk seseorang yang menjadi majikan dalam penambangan emas. Dengan kata lain *tuan takur* adalah orang yang memiliki lahan, modal, dan alat-alat produksi yang dapat digunakan dengan kegiatan penambang emas, memperkerjakan dan memberikan upah atau gaji terhadap pekerjanya. Atau istilah *tuan takur* sama dengan induk samang.

3. Pekerja Tambang Emas

Pekerja adalah orang melakukan jenis usaha atau mata pencarian guna mendatangkan hasil bagi kehidupan. Kerja itu sendiri didefinisikan secara sederhana sebagai aktivitas manusia yang ditujukan terutama dalam menghasilkan sesuatu untuk mendapatkan imbalan tertentu yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ahimsa, 1997: 18).

4. Tambang Emas

Sebagai lokasi terdapat bahan galian berupa emas dan telah dilakukan penggalian atau pengelolaan oleh individu atau masyarakat. Melihat pengertian tersebut, maka penambang merupakan pekerja yang berhubungan langsung dengan kegiatan pertambangan baik dalam proses, perbuatan dan cara menambang di Nagari Koto Tuo.

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung, dimana terdapat delapan tambang emas di lokasi yang

berbeda *tuan takur*. Dalam satu tambang hanya memiliki satu *tuan takur*, jadi apabila terdapat delapan lokasi tambang emas maka terdapat delapan orang *tuan takur*. Peneliti hanya mengambil tiga tambang emas untuk diteliti. Alasan pengambilan tiga tambang emas di Nagari Koto Tuo karena diantara delapan lokasi tambang emas hanya terdapat tiga tambang emas yang masih aktif dalam melaksanakan kegiatan penambangan, selain itu pada tiga tambang ini yang masih banyak menghasilkan emas.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata dan pernyataan. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antara *tuan takur* dengan pekerja dalam kegiatan pertambangan emas di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung karena penulis ingin melihat lebih dalam bagaimana seorang *tuan takur* dengan pekerja dapat mempertahankan hubungan mereka walaupun terdapat ketidak seimbangan dalam pembagian hasil tambang emas.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tipe intrinsik (Sitorus, 1998: 25). Studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang salah satu kasus di Nagari Koto Tuo mengenai hubungan patron-klien antara *tuan takur* dengan pekerja tambang emas di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Alasan pemilihan studi khusus dalam penelitian ini

adalah karena adanya kekhususan yang menarik dalam hubungan kerja, yaitu pekerja masih mau mempertahankan hubungan dengan *tuan takur* padahal dalam pembagian hasil diantara mereka tidak seimbang.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* (sampel) yang bertujuan sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan kriteria tertentu. Informan dari penelitian ini yang dipilih adalah *Tuan Takur*, Pekerja Tambang dan Perangkat Nagari. Kriteria informan yang diteliti adalah *tuan takur* yang sudah lama menjadi pemilik tambang emas, kriteria informan pekerja adalah pekerja yang sudah lama atau yang masih bertahan bekerja dengan *tuan takur* tersebut. Kriteria informan dari Perangkat Nagari adalah orang yang dahulunya juga pernah menambang emas di Nagari Koto Tuo seperti Wali Nagari, Ketua BPN, dan ketua LPM. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. *Tuan takur* 3 orang, pekerja 13 orang, dan 1 orang ninik mamak dan Perangkat Nagari 3 orang

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan langsung dari gejala yang diteliti yaitu memperoleh data dan cara mengamati tingkah laku objek penelitian di lokasi tempat penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi

non partisipan peneliti tidak ikut serta dalam hal yang diteliti, peneliti hanya melihat dan mengamati orang-orang yang sedang bekerja.

Peneliti melakukan observasi di kawasan penambangan emas Nagari Koto Tuo. Pengamatan pertama kali dilakukan pada bulan Mei 2011. Pada tahap awal ini, peneliti hanya memperhatikan aktifitas pekerja tambang dan berkenalan dengan mereka. Peneliti melihat aktifitas yang dilakukan oleh penambang kemudian peneliti melihat lebih dekat permasalahan ini dengan mendapatkan informasi tentang hubungan *tuan takur* dengan pekerja tambang.

Pada bulan Agustus 2011, peneliti kemudian kembali melakukan penelitian secara dekat dengan *tuan takur* dan pekerja tambang untuk lebih mengetahui bagaimana hubungan antara *tuan takur* dengan pekerja tambang. Peneliti tidak mendapatkan kesulitan dalam mewawancarai informan, karena peneliti telah mengenal mereka sebelumnya. Peneliti berusaha mencari informasi tentang jumlah tambang dan informan-informan yang sesuai dengan permasalahan peneliti pada *tuan takur* dan pekerja tambang di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari.

Observasi ini penulis lakukan untuk mengamati bagaimana situasi lapangan terutama perilaku atau sikap dari subjek dalam menjalani aktifitasnya di lapangan agar terkumpul data yang diperlukan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tambang di Nagari Koto Tuo. Selain itu, dengan teknik observasi juga dapat digunakan dalam mendukung atau memperkuat benar atau tidaknya data

yang akan penulis peroleh dari hasil wawancara dengan informan berdasarkan keadaan yang sebenarnya.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan tanya jawab yang dimaksud untuk memperoleh keterangan, pendapat secara lisan dari seseorang secara langsung. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan mendalam (*in-dept interview*), melalui pertanyaan yang sifatnya tidak berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2006: 145). Cara ini dilakukan atas pertimbangan terhadap informan yang merasa canggung jika wawancara dilakukan secara formal, oleh karena itu wawancara dilakukan secara bebas atau berbincang-bincang biasa. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data yang telah terungkap melalui observasi, dengan wawancara memperoleh informasi yang detail dan mengungkapkan data yang dibutuhkan.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian agar tercipta suasana nyaman dalam proses pengumpulan data. Dengan terciptanya hubungan yang baik dan suasana yang nyaman, maka akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Wawancara yang penulis lakukan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada bulan Mei 2011 ketika pembuatan proposal untuk penulisan skripsi. Wawancara tahap pertama ini untuk mendapatkan

gambaran umum mengenai permasalahan yang diteliti. Penulis mewawancarai *tuan takur*, pekerja tambang dan Perangkat Nagari. Wawancara tahap kedua, dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2011. Disini penulis melakukan wawancara pada *tuan takur* dan pekerja tambang, wawancara dilakukan di tambang emas pada saat informan sedang istirahat siang sekitar pukul 11.30-13.00 WIB. Pada jam istirahat ini peneliti bisa melakukan mewawancarai pekerja tambang saja. Kendala yang peneliti hadapi saat mewawancarai pekerja tambang adalah peneliti agak risih karena bunyi mesin yang sangat kencang dan bau badan dari pekerja tambang.

Wawancara juga dilakukan secara terpisah yaitu di rumah *tuan takur*. Hal ini dilakukan karena *tuan takur* lebih banyak beraktifitas di rumah, seperti membuka toko kain dan toko perabot. Hal ini sangat memudahkan peneliti karena informan ada dirumah setiap hari dan kapanpun peneliti datang mereka selalu ada.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu dengan memberikan kenyataan yang berperdoman pada wawancara yang diberikan kepada beberapa informan. Data yang dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan yang berbeda. Triangulasi data juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dan dokumen yang berkaitan sehingga mendapatkan data yang valid dan akurat.

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara serta dokumentasi, data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologi.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai para tuan takur dan pekerja tambang. Setelah hasil wawancara didapatkan, kemudian penulis membandingkan data tersebut dari informan yang berbeda-beda untuk mengecek keabsahan datanya.

6. Analisis Data

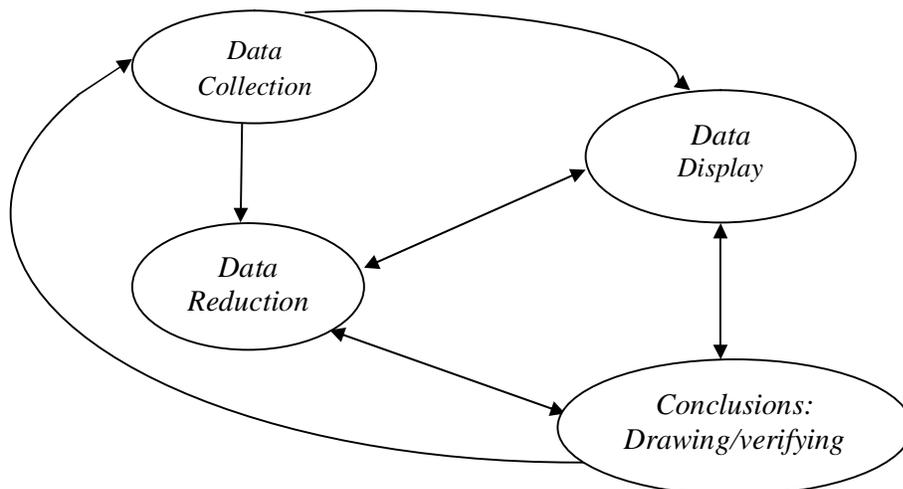
Analisis data dilakukan secara terus-menerus mulai saat mengumpulkan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data digunakan adalah dengan menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman, yaitu :

- a. Reduksi data yaitu pemilihan penyederhanaan data kasar yang didapat dari catatan tertulis lapangan baik yang diperoleh dari observasi maupun wawancara. Abstraksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat rangkuman Hubungan Patron-Klien antara *Tuan Takur* dengan Pekerja Tambang Emas berdasarkan pertanyaan yang perlu dalam penelitian dilakukan dengan memberikan kategori tiap-tiap pertanyaan. Dalam hasil penelitian dirangkum dan dipilih pokok-pokok yang penting guna menemukan temuan dan hubungan dalam permasalahan penelitian

yaitu Hubungan Patron-Klien antara *Tuan Takur* dengan Pekerja Tambang Emas di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung.

- b. Penyajian data, yaitu pemilihan data yang relevan dengan pokok permasalahan dan tahap kedua dilakukan *Coding* atau pengelompokan data dari berbagai kategori, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan cara menguraikan tabel dan bagan untuk membantu memudahkan menarik kesimpulan dan melakukan analisis.
- c. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan cara tinjauan ulang pada catatan lapangan atau data yang diperoleh secara cermat, selain itu kesimpulan sementara dari hasil penelitian tinjauan kembali dengan melakukan cek dan ricek atau menanyakan kembali kepada informan serta mendiskusikan pada teman sejawat. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Hubungan Tuan Takur dengan Pekerja Tambang Emas.

Berikut ini adalah skema model analisis data Milles dan Huberman :



Gambar: Skema Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 92)